

PERAN DIMENSI KEPRIBADIAN *CONSCIENTIOUSNESS* TERHADAP KEBAHAGIAAN PADA PELAKU *LONG DISTANCE MARRIAGE*

Muthia Nayla Szaldi, Aad Satria Permadi

Program Studi, Fakultas Psikologi, Univseritas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Umumnya pernikahan dapat menjadi sumber kebahagiaan seseorang karena telah menemukan pasangan hidupnya. Faktor ekonomi dan faktor pendidikan menjadi penyebab utama hubungan pernikahan jarak jauh terjadi. Menjalani pernikahan jarak jauh akan dirasa sulit bagi sebagian orang. Berbagai masalah terjadi seperti kejenuhan, kesepian, komunikasi yang buruk serta masalah pengasuhan anak dapat dialami oleh beberapa pasangan pernikahan jarak jauh. Hasil tinjauan pustaka menunjukkan bahwa kepribadian dinilai dapat mempengaruhi kualitas hubungan yang dimiliki suami dan istri. Selain itu, adanya inkonsistensi hasil dari tiap penelitian mengenai kepribadian *big five* yang dihubungkan dengan pernikahan, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh dimensi kepribadian *big five* terhadap kebahagiaan pada situasi pernikahan jarak jauh. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang telah ditentukan menggunakan *G power* berjumlah 87 responden. Kriteria responden, yaitu individu yang telah menikah dan tinggal secara terpisah selama minimal 1 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengisian kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Adapaun metode analisis menggunakan regresi linier berganda melalui program SPSS dengan melakukan uji analisis asumsi klasik, uji hipotesis, serta uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa kepribadian *big five* berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan pada pelaku *long distance marriage*. Tetapi dari kelima dimensi, hanya dimensi *conscientiousness* yang memiliki pengaruh positif terhadap kebahagiaan pada pelaku *long distance marriage*. Individu yang terorganisir, memiliki manajemen waktu dan rutinitas yang baik jika digambarkan pada situasi *long distance marriage* akan memiliki komitmen yang kuat, kepercayaan yang tinggi, serta mampu mengelola komunikasi yang baik dengan pasangannya.

Kata Kunci : Kebahagiaan, Kepribadian *big five*, *Long distance marriage*

Abstract

Generally, marriage can be a source of happiness for someone because they have found their life partner. Economic factors and educational factors are the main causes of long-distance marriage relationships. Living a long distance marriage will be difficult for some people. Various problems such as boredom, loneliness, poor communication and childcare problems can be experienced by some long-distance married couples. The results of the literature review show that personality is considered to influence the quality of the relationship between husband and wife. Apart from that, there are inconsistencies in the results of each study regarding the big five personality which is related to marriage, so this research is important to conduct to determine the influence of the big five personality dimensions on happiness in long-distance marriage situations. Sampling used a purposive sampling technique with a sample size determined using G power of 87 respondents. The criteria for respondents are individuals who are married and have lived separately for at least 1 year. This research uses a quantitative method by filling out a questionnaire as a data collection tool. The analysis method uses multiple linear regression through the SPSS program by carrying out classical assumption analysis tests, hypothesis tests, and multiple linear regression tests. The research results found that the big five personality had a significant effect on happiness in long distance marriages. However, of the five dimensions, only the conscientiousness dimension has a positive influence on happiness in long distance marriages. Individuals who are organized, have good time management and routines, if described in a long

distance marriage situation, will have strong commitment, high trust, and be able to manage good communication with their partner.

Keywords : *Happiness, Big Five Personality, Long Distance Marriage*

1. PENDAHULUAN

Umumnya pernikahan dapat menjadi sumber kebahagiaan bagi masing-masing pasangan karena telah menemukan pasangan hidupnya. Namun, penting untuk diingat bahwa kebahagiaan dalam pernikahan adalah hasil dari kerja keras bersama. Pernikahan menurut islam merupakan ikatan batin seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami dan istri, pernikahan yang dianjurkan adalah yang memenuhi syarat dan rukun dalam islam agar menjadi ibadah umat manusia kepada Allah SWT. Pernikahan dinilai sebagai pintu gerbang kehidupan berkeluarga yang nantinya berpengaruh pada keturunan serta kehidupan masyarakat, penting membina keluarga yang baik dan kokoh untuk kesejahteraan masyarakat dan kebahagiaan umat manusia (Malisi, 2022). Tujuan pernikahan sendiri menurut islam adalah menegakkan agama, mencegah maksiat, mendapatkan keturunan, serta membina keluarga yang damai dan teratur (Huda & Munib, 2022). Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 pernikahan atau dengan kata lain perkawinan adalah :

Pasal 1

Perkawinan ialah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dengan seorang Wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa.

Pasangan yang telah menikah seyogyanya akan tinggal bersama disebuah rumah dan memulai perjalanan hidup barunya dengan pasangan. Tetapi ada beberapa orang yang terpaksa harus tinggal berjauhan dipisahkan oleh jarak. Hal ini disebut dengan istilah pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* yang merukapan hubungan pernikahan ketika suami dan istri dipisahkan oleh jarak serta waktu yang cukup lama karena alasan pekerjaan atau melanjutkan studi pendidikan sehingga membuat pasangan suami istri tidak dapat bertemu secara fisik dalam rentang waktu tertentu (Tanjung & Ariyadi, 2021). Menjalani pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* akan dirasa sulit bagi sebagian orang yang menjalaninya, diperlukan komitmen yang kuat pada masing-masing pasangan untuk menjaga pernikahan agar tetap utuh (Prameswara & Sakti, 2016). Pasangan yang terpisah secara geografis atau yang lebih dikenal dengan sebutan *long distance marriage* dapat terganggu kebahagiaannya jika tidak mengelola hubungan pernikahan dengan baik (Muhardeni, 2018).

Fakta yang terjadi berdasarkan penelitian kualitatif yang pernah dilakukan tentang gambaran kebahagiaan pada perempuan yang menjalani *long distance marriage* di Dusun Tamban dengan

informan yang berusia 25-46 tahun dan sedang menjalani pernikahan jarak jauh, ditemukan bahwa kedekatan yang berusaha dipelihara hanya dengan alat komunikasi dirasa tidak cukup karena masih bisa menimbulkan pertikaian. Selain itu, kesedihan juga dirasakan istri ketika mengalami kejadian-kejadian tertentu dengan harapan suami dapat berada disampingnya untuk menemani melewati kejadian tersebut. Informan juga menyampaikan harapannya untuk segera tinggal bersama dengan suami dan tidak lagi menjalani *long distance marriage*. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa belum sepenuhnya informan merasakan kebahagiaan karena masih terdapat beberapa hal yang membuat mereka merasa sedih saat tinggal jauh dari suami (Arifin et al., 2023). Sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa seorang istri dalam menjalani hubungan *long distance marriage* merasakan kejenuhan karena kesendiriannya dalam mengurus keluarga serta merasa terkejut pada masa awal menjalani pernikahannya karena tidak ada kehadiran pasangan untuk membantu urusan rumah tangga secara langsung (Prameswara & Sakti, 2016). Masalah yang biasa dihadapi oleh pasangan yang dipisahkan oleh jarak adalah masalah komunikasi karena jarang memberi kabar, adanya kecemburuan karena tidak adanya keterbukaan satu sama lain, serta rasa kesepian yang dapat membuat pasangan merasa tertekan, cemas, marah, dan merasa tidak aman (Tanjung & Ariyadi, 2021).

Melihat dari sudut pandang suami yang ditinggal istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri, dirinya merasa kesepian karena tidak adanya kehadiran istri dirumah. Permasalahan dalam pengasuhan anak juga dirasakan oleh subjek karena istri tidak bisa terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Subjek merasa tidak bisa menggantikan *figure* seorang ibu dan berusaha menghadirkan *figure* ibu dengan selalu berkomunikasi melalui *video call* (Bangnggu, 2022). Selain itu, suami yang bekerja sebagai anggota TNI yang ditugaskan jauh dari tempat tinggal keluarga, merasakan permasalahan terkait finansial, dimana seringkali mengurungkan niat untuk pulang dikarenakan biaya yang dibutuhkan untuk pulang tidak sedikit, sehingga keputusannya tidak menentu jika ada waktu dan biaya yang cukup maka akan lebih sering pulang menemui keluarga (Rachman, 2020) Terdapat keunikan dalam menjalani pernikahan jarak jauh berdasarkan sudut pandang istri dan suami. Dari sudut pandang istri, perhatian lebih banyak diberikan pada masalah emosional sedangkan dari sudut pandang suami lebih pada masalah pemenuhan kebutuhan baik untuk keluarga dan juga dirinya. Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat dikatakan bahwa pasangan yang ditinggalkan belum sepenuhnya merasa bahagia karena banyaknya keluhan yang dirasakan oleh istri maupun suami dalam menjalani *long distance marriage*.

Definisi dari kebahagiaan sendiri adalah penilaian subjektif dalam bentuk kepuasan hidup dan pencapaian terhadap kenikmatan yang tinggi. Dalam menilai kebahagiaan, seseorang dapat menilai dirinya dengan melihat tingkat kepuasan individu tersebut. Kebahagiaan meliputi perasaan positif dan kegiatan yang sangat disukai individu. Berikut adalah tiga aspek utama dari kebahagiaan otentik, yaitu a). kepuasan masa lalu, mencakup kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan, serta kedamaian yang mana semua emosi yang dirasakan individu sepenuhnya ditentukan oleh pikiran individu dimasa lalu

b). optimisme terhadap masa depan, mencakup keyakinan (*faith*), kepercayaan (*trust*), kepastian (*confidence*), optimisme, dan harapan. Individu dengan optimisme terhadap masa depan yang baik merasa bahwa kejadian buruk yang menimpa adalah hal yang bersifat sementara c). kebahagiaan pada masa sekarang, dibagi menjadi dua hal, yaitu kenikmatan (*pleasure*) yang datang melalui indera dan bersifat sementara seperti rasa senang, ceria, dan nyaman. Selain itu, ada gratifikasi (*gratification*), berupa kegiatan-kegiatan yang sangat individu sukai seakan waktu terasa terhenti (Seligman, 2005). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan sejatinya berbeda-beda dalam mendatangkan kebahagiaan pada diri individu, faktor eksternal tersebut antara lain : uang, perkawinan, kehidupan social, emosi negative, usia, Kesehatan, jenis kelamin, dan agama (Seligman, 2005).

Pada penelitian lain terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kebahagiaan individu yang menjalani pernikahan jarak jauh karena tidak bertemunya suami istri secara langsung. Faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pernikahan adalah penerimaan, keterbukaan, tanggung jawab, keharmonisan, komunikasi, saling memberi dan menerima cinta, saling menghormati dan menghargai, kesetiaan, kehadiran anak, serta kepribadian yang positif dari pasangan (*positive characteristic*) (Herawati, 2012). Maka dalam hal ini kepribadian akan diteliti sebagai faktor yang mempengaruhi kebahagiaan sesuai dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa, kepribadian dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seseorang dalam berbagai macam situasi kehidupan, termasuk pada situasi pernikahan (Sayehmiri et al., 2020). Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa *personality is a very important factor in affecting the quality of husbands and wives*, kepribadian dinilai dapat mempengaruhi kualitas hubungan yang dimiliki suami dan istri (Drahman et al., 2018). Maka penelitian ini akan lebih fokus membahas mengenai kepribadian *big five* pada situasi pernikahan jarak jauh sebagai pengukur kebahagiaan pelaku *long distance marriage*.

Big five personality adalah organisasi hierarkis pembentukan ciri-ciri kepribadian dalam lima dimensi dasar, yakni *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness to experience* (McCrae & John, 1991). *Big five* kepribadian ini dikelompokkan dalam lima dimensi, yaitu a). *Openness*, membedakan individu yang lebih menyukai variasi dengan individu yang lebih tertutup dan lebih merasa nyaman saat bergaul dengan orang-orang yang sudah familiar. Individu yang secara konsisten mencari pengalaman yang berbeda akan mendapat skor tinggi pada dimensi ini. Misalnya, mereka senang mencoba restoran baru dan mencoba berbagai macam menu yang tidak familiar. Sebaliknya, individu yang memiliki skor rendah pada dimensi *openness* akan terpaku pada hal yang sudah diketahui, sesuatu yang mereka tahu akan mereka nikmati. Umumnya, Individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi *openness* cenderung kreatif, imajinatif, ingin tahu yang tinggi, serta lebih banyak menyukai variasi. Sedangkan individu dengan nilai skor rendah umumnya bersifat konvensional, rendah hati, konservatif, dan kurang memiliki rasa ingin tahu. b). *Conscientiousness*, menggambarkan individu yang teratur, terkendali, terorganisir, ambisius, disiplin, dan fokus pada

pencapaian. Umumnya individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi *conscientiousness* merupakan seseorang yang pekerja keras, tepat waktu teliti, dan tekun. Sebaliknya, individu yang memiliki skor rendah cenderung malas, lalai tidak terorganisir, dan ketika mengerjakan sesuatu yang mulai sulit, individu tersebut cenderung ingin menyerah c). *Extraversion*, Individu dengan skor *extraversion* yang tinggi cenderung penuh kasih sayang, periang, menyukai keramaian, banyak bicara, dan suka bersenang-senang. Sebaliknya, individu dengan skor *extraversion* rendah cenderung pendiam, pasif dan kurang mampu mengekspresikan emosi yang kuat. d). *Agreeableness*, membedakan individu yang berhati lembut dengan individu yang tidak kenal belas kasihan. Individu yang mendapat skor tinggi pada dimensi *agreeableness* cenderung murah hati, mudah dipercaya oleh orang lain, mengalah, menerima, serta memiliki hati yang baik. Sebaliknya, individu dengan skor rendah cenderung memiliki sifat mudah curiga, pelit, tidak ramah, mudah tersinggung, dan kritis terhadap orang lain. e). *Neuroticism*, Individu dengan nilai skor tinggi pada dimensi *neuroticism* cenderung merasa sering cemas, tempramental, mengasihani diri sendiri, emosional, serta rentan terhadap gangguan terkait stres. Sedangkan individu yang mendapat skor rendah pada dimensi *neuroticism* umumnya lebih tenang, dapat menguasai diri, merasa puas pada diri sendiri, serta tidak emosional (McCrae & John, 1991). Terdapat perbedaan istilah yang digunakan pada penelitian ini khususnya pada penamaan dimensi *neuroticism*, yang mana peneliti membalikkan pernyataan-pernyataan yang terdapat pada skala sehingga penamaan dimensi tersebut menjadi *emotional stability*. Sehingga didapatkan persamaan bahwa individu dengan *emotional stability* yang tinggi sama dengan mengatakan bahwa individu memiliki skor *neuroticism* yang rendah. Sedangkan pada dimensi *openness* diganti menggunakan istilah *intellect*. Adapun lima dimensi kepribadian dikaitkan dengan kebahagiaan yang pernah diteliti, menyatakan bahwa kepribadian *extraversion* berpengaruh positif terhadap kebahagiaan seseorang karena kemampuan bersosialnya. Tentu ini akan berbeda dengan situasi seseorang yang sedang menjalani hubungan jarak jauh (Pishva et al., 2011).

Setelah melakukan tinjauan pustaka ditemukan bahwa *agreeableness* dan *conscientiousness* memiliki kecocokan terhadap ketertarikan orang dewasa dan kualitas pernikahan pada sebuah pasangan tetapi dimensi *neuroticism* tidak ditemukan kecocokan terhadap variabel kualitas pernikahan (Yuspendi et al., 2015). Berdasarkan hasil penelitian lain menyatakan bahwa hanya dimensi *agreeableness* yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap cinta (*triangular theory of love*) yang diteliti terhadap dewasa awal yang sedang menjalin hubungan jarak jauh (Adi & Kusmiati, 2023). Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pasangan dengan kepribadian *neuroticism* merasakan kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibanding dengan kepribadian *conscientiousness* yang lebih merasa puas dengan kehidupan pernikahan mereka (Sayehmiri et al., 2020). Hal ini menimbulkan adanya inkonsistensi hasil dari tiap penelitian mengenai kepribadian *big five* pada berbagai variabel yang diukur terkait dengan berbagai variabel seputar pernikahan. Sehingga berdasarkan fenomena tersebut serta

masih minimnya literatur yang membahas tentang pengaruh kepribadian *big five* terhadap variabel kebahagiaan pada pelaku *long distance marriage*, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dimensi kepribadian *big five* terhadap kebahagiaan pelaku *long distance marriage*.

Berdasarkan fenomena dan keterkaitan variabel yang telah dipaparkan, dibuatlah rumusan masalah “Apakah kepribadian *big five* memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan pada pelaku *long distance marriage*?” yang nantinya akan dijadikan fokus penelitian. Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat yang positif, dari segi teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu psikologi, turut menambah wawasan, serta membuka jalan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan. Manfaat dari segi praktis, yaitu diharapkan responden yang terlibat dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai kebahagiaan seseorang ketika tinggal secara terpisah berdasarkan kepribadiannya.

Adapun hipotesis dari penelitian ini terdapat dua hipotesis. Hipotesis mayor dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh positif kepribadian *big five* terhadap kebahagiaan pada pelaku *long distance marriage*. Sedangkan hipotesis minor dalam penelitian ini, yaitu a). terdapat pengaruh positif dimensi kepribadian *intellect* terhadap kebahagiaan pada pelaku *long distance marriage*, b). terdapat pengaruh positif dimensi *conscientiousness* terhadap kebahagiaan pada pelaku *long distance marriage*, c). terdapat pengaruh positif dimensi *extraversion* terhadap kebahagiaan pada pelaku *long distance marriage*, d). terdapat pengaruh positif dimensi *agreeableness* terhadap kebahagiaan pada pelaku *long distance marriage*, e). terdapat pengaruh positif dimensi *emotional stability* terhadap kebahagiaan pada pelaku *long distance marriage*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan kebahagiaan pelaku *long distance marriage* sebagai variabel dependen (Y) dan kepribadian *big five* (*intellect*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *emotional stability*) menjadi variabel independen (X) yang berdiri sendiri-sendiri. Populasi adalah keseluruhan dari subjek yang akan diteliti, sedangkan sampel merupakan perwakilan dari populasi tersebut (Priadana & Sunarsi, 2021). Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu individu yang telah menikah dan tinggal secara terpisah dengan kriteria telah menjalani pernikahan jarak jauh minimal 1 tahun. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang juga menggunakan subjek dengan minimal 1 tahun dalam menjalani pernikahan jarak jauh dinilai mampu untuk menggambarkan kehidupan dalam menjalani pernikahan jarak jauh (Priadana & Sunarsi, 2021).

Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang merupakan salah satu teknik pengambilan sampel *non-probability*, dimana pengambilan sampel dilakukan dengan syarat memiliki kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Jumlah sampel ditentukan menggunakan *G power*

dengan *effect size* medium atau nilai korelasi tengah dengan nilai $r = 0.30$ karena tidak ditemukan *effect size* yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Sehingga minimal jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 84.

Metode pengumpulan menggunakan metode pengisian kuesioner dalam bentuk pengisian melalui *google form*. Skala yang digunakan adalah skala kebahagiaan dan skala kepribadian *big five* IPIP-BFM-25. Dalam pengisian skala terdapat 5 respon jawaban 1-5. Skala kebahagiaan yang dibuat berdasarkan teori dari Seligman tentang *authentic happiness*. Skala ini memiliki tiga aspek, yakni kepuasan masa lalu, optimisme terhadap masa depan, dan kebahagiaan masa sekarang. Dibutuhkan uji validitas dan reliabilitas untuk menentukan kelayakan penggunaan skala kebahagiaan berdasarkan teori dari Seligman. Validitas isi merupakan jenis uji validitas yang mengukur apakah item-item yang tersusun dalam kuesioner relevan dengan semua aspek yang hendak diukur (Widodo et al., 2023). Sedangkan, uji reliabilitas merupakan uji tingkat keajegan atau konsistensi suatu tes yang relatif tidak berubah walaupun digunakan dalam situasi yang berbeda-beda (Widodo et al., 2023). Uji validitas skala kebahagiaan menggunakan uji validitas isi dengan mengkonsultasikan terlebih dahulu item-item yang telah dibuat kepada *professional rater judgment* oleh satu dosen dan dua mahasiswa magister psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. Kemudian hasil penilaian tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus Aiken's. Item dikatakan valid apabila memenuhi kriteria skor V antara 0,40 - 0,80 keatas dan dinyatakan gugur apabila $V < 0,4$, semakin mendekati 1,00 maka validitas disebut tinggi (Widodo et al., 2023). Dalam uji validitas isi diperoleh V bergerak dari 0,58 sampai 1 sehingga item-item dinyatakan valid. Adapun uji reliabilitas pada skala kebahagiaan menggunakan metode *alpha's cornbach* dengan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows* versi 24.0 untuk menentukan tingkatan reliabilitas kuesioner. Uji reliabilitas dinyatakan baik jika koefisien $\alpha > 0.70$. Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala kebahagiaan mempunyai nilai koefisien *alpha's cornbach* sebesar 0,89 sehingga skala ini dianggap reliabel untuk mengukur kebahagiaan. Adapun skala ini menggunakan skala *likert* yang berjumlah 29 item *favorable*.

Tabel 1. Blue print skala kebahagiaan

No.	Aspek	No item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kepuasan masa lalu	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,	-	12
2	Optimisme Terhadap Masa Depan	13, 14, 15, 16, 17, 18	-	6
3	Kebahagiaan Masa Sekarang	19, 20, 21, 22, 23, 24,25, 26, 27, 28, 29	-	11

Total	29	0	29
--------------	----	---	----

Skala kepribadian *big five* yang digunakan, diadopsi dari skala IPIP-BFM-25 INDONESIA (Akhtar & Azwar, 2018). Skala ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang memuat beberapa dimensi, yaitu *intellect*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *emotional stability* dengan skala terdiri dari 25 pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Table 2. Blue print skala kepribadian *big five* IPIP-BFM-25

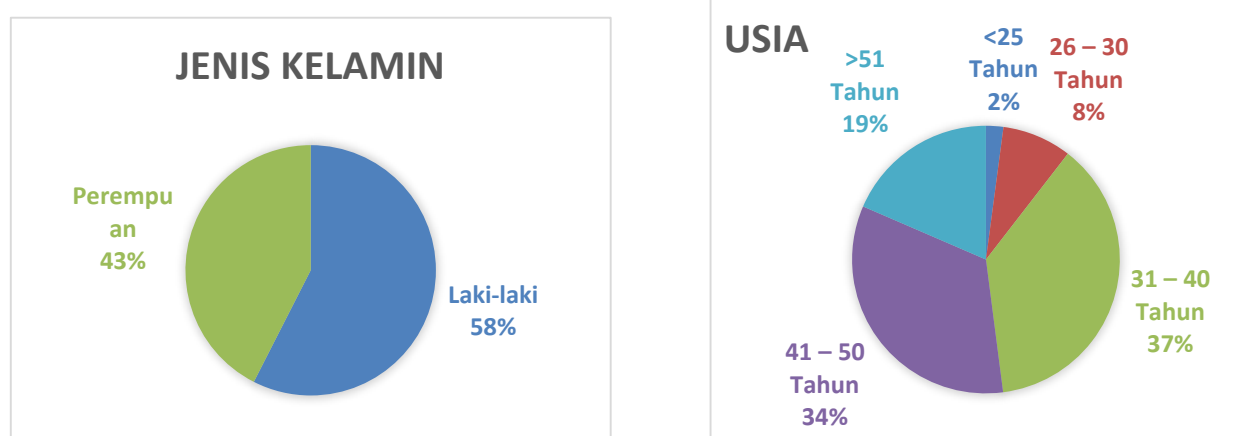
No	Dimensi	No item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Intellect</i>	10, 25	5, 15, 20	5
2	<i>Conscientiousness</i>	3, 8, 13, 18, 23	-	5
3	<i>Extraversion</i>	1, 6, 16	11, 21	5
4	<i>Agreeableness</i>	2, 7, 12, 17, 22	-	5
5	<i>Emotional Stability</i>	-	4, 9, 14, 19, 24	5
Total		15	10	25

Pada skala kepribadian *big five* IPIP-BFM-25 memiliki nilai validitas isi sebesar 0,71 – 0,98 dan hasil uji reliabel mendapatkan nilai koefisien *alpha cornbach* sebesar 0,73 – 0,80. Sehingga disimpulkan bahwa skala kepribadian *big five* IPIP-BFM-25 dapat dikatakan valid dan reliabel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda menggunakan program *Statistical Packages for the Social Sciences* (SPSS) dengan uji asumsi klasik menjadi persyaratan pengujian.

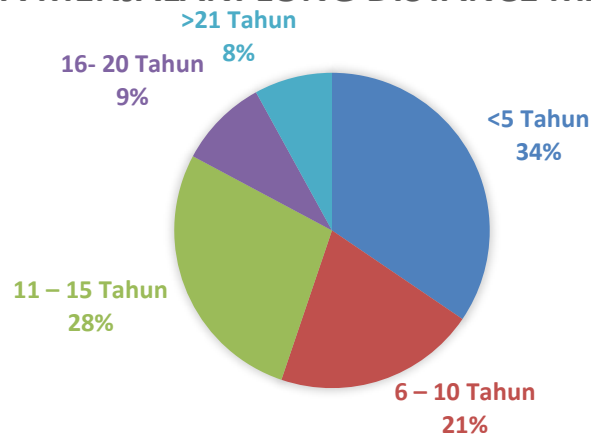
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari 87 responden dikelompokkan menjadi beberapa karakteristik responden, yaitu jenis kelamin, usia, serta lama menjalani pernikahan jarak jauh

Gambar 1. Demografis responden



LAMA MENJALANI LONG DISTANCE MARRIAGE



Berdasarkan data yang diperoleh dari 87 responden yang diantaranya 50 responden berjenis kelamin laki-laki dan 37 responden berjenis kelamin perempuan. Usia responden paling banyak berada di kategori usia 31-40 tahun, hal ini dikarenakan kategori 31-40 tahun adalah fase dimana seseorang telah menjalin pernikahan, memiliki keturunan, dan mulai membina keluarga. Sesuai dengan penelitian terdahulu berdasarkan hukum adat menyatakan bahwa di kalangan masyarakat indonesia menaruh perhatian khusus pada seseorang yang sudah melampaui usia 25 tahun keatas perlu disegerakan untuk menikah karena adanya kekhawatiran dari orang tua, saudara, dan juga dilingkungan mereka tinggal (Sarwani & Musip, 2022). Di usia 31-40 tahun lah mereka sudah memulai membina keluarga. Adapun frekuensi paling lama menjalani *long distance marriage* ada pada kategori kurang dari 5 tahun.

Sebelum masuk pada pengujian regresi linear berganda perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui data yang diperoleh sudah memenuhi syarat uji regresi linear berganda. Diperoleh hasil uji asumsi klasik berdasarkan data yang diperoleh dari responden sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Uji	Variabel	Hasil	Keterangan
Normalitas	Kepribadian <i>Big Five</i> (<i>Intellect, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, & Emotional Stability</i>) terhadap Kebahagiaan	<i>Sig. (2-tailed) = 0,200</i>	Normal

* Normal = *Sig. (2-tailed) > 0,05*

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui penyebaran pada sebuah populasi (Widodo et al., 2023).Berdasarkan hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* diperoleh nilai *sig. (2-*

tailed) adalah 0,200 (*sig.*>0,05). Hal ini menunjukkan variable kepribadian *big five* (*Intellect, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, & Emotional stability*) dan variabel kebahagiaan berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Uji	Variable	Hasil (Sig.)	Keterangan
Linearitas	<i>Intellect</i>	0,026	Uji linearitas sudah terpenuhi
	<i>Conscientiousness</i>	0,000	
	<i>Extraversion</i>	0,029	
	<i>Agreeableness</i>	0,001	
	<i>Emotional stability</i>	0,008	

Dependen : Kebahagiaan

*Uji linearitas terpenuhi = *sig.* <0,05

Hasil uji linearitas dikatakan sudah terpenuhi jika nilai *sig.*<0,05. Sehingga berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa *intellect, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan emotional stability* sudah memenuhi uji linearitas dengan nilai *sig.* diperoleh 0,000 – 0,029.

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji	Variabel	Hasil		Keterangan
		<i>Tolerance</i>	VIF	
Multikolinieritas	<i>Intellect</i>	0,685	1,459	Tidak terjadi multikolinieritas
	<i>Conscientiousness</i>	0,929	1,077	
	<i>Extraversion</i>	0,599	1,668	
	<i>Agreeableness</i>	0,600	1,667	
	<i>Emotional stability</i>	0,689	1,451	

Dependen : Kebahagiaan

*Tidak terjadi multikolinieritas = VIF <10

*Tidak terjadi multikolinieritas = *Tolerance value* >0,1

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah antar variable independent memiliki korelasi yang tinggi atau sempurna. Ketentuan hasil uji multikolinieritas dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai *tolerance value* >0,1 dan nilai VIF <10 yang dapat dilihat pada tabel *coefficient* (Arum Janir, 2012). Sehingga berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variable *intellect, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan emotional stability* tidak terjadi

multikolinearitas. Hasil menunjukkan bahwa *tolerance value* yang diperoleh adalah 0,599 – 0,929 dan nilai *VIF* adalah 1,077-1,668.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji	Variabel	Hasil	Keterangan
Heteroskedastisitas	<i>Intellect</i>	0,513	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	<i>Conscientiousness</i>	0,585	
	<i>Extraversion</i>	0,057	
	<i>Agreeableness</i>	0,555	
	<i>Emotional stability</i>	0,789	

Dependen : Kebahagiaan

*Tidak terjadi heterokedastisitas = nilai *sig.* >0,01

Hasil uji heteroskedastisitas memiliki ketentuan bahwa nilai *sig.* >0,01 tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa kelima variabel memiliki nilai signifikansi keseluruhannya >0,01 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain keseluruhan variable indepen memiliki sebaran varian yang sama (Arum Janir, 2012).

Diperoleh hasil uji hipotesis mayor menggunakan uji F (simultan) dan uji hipotesis minor menggunakan uji t (parsial), sebagai berikut :

Table 4. Uji Hipotesis mayor

Hipotesis	Variabel	Hasil		Keterangan
		<i>Sig.</i>	Nilai F hitung	
Uji hipotesis mayor	Kepribadian Big Five (<i>Intellect</i> , <i>Conscientiousness</i> , <i>Extraversion</i> , <i>Agreeableness</i> , <i>Emotional</i> <i>Stability</i>) terhadap Kebahagiaan	0,000	5,171>2,327 (nilai f tabel)	Terdapat pengaruh yang signifikan

* Terdapat pengaruh = nilai *sig.* < 0,05

Berdasarkan hasil uji hipotesis mayor dilihat dari tabel diketahui bahwa variabel kepribadian *big five* (*intellect*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *emotional stability*) dengan kebahagiaan memperoleh nilai *sig.* 0,000 < 0,05 dan nilai F hitung sebesar 5,171>2,327(nilai tabel). Maka, dapat

disimpulkan bahwa hipotesis mayor **terbukti dan dapat diterima**. Kepribadian *big five* yang terdiri dari 5 kepribadian, yakni *intellect*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *emotional stability* dapat menjadi prediktor kebahagiaan seseorang yang menjalani *long distance marriage*. Sifat kepribadian relatif stabil dari waktu ke waktu, sifat tersebut dapat digunakan untuk memprediksi perilaku individu dalam situasi kehidupan yang berbeda (Sayehmiri et al., 2020). Ciri kepribadian dapat menjadikan hubungan pernikahan menjadi lebih baik dan lebih stabil (Ariski & Nurhayati, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang membahas kebahagiaan Suku Bali, yang mana hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan positif antara kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* dengan kebahagiaan pada orang Suku Bali. Namun, kepribadian *neuroticism* terbukti tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kebahagiaan pada orang Suku Bali dikarenakan budaya Bali (Desa Pakraman) yang mengikat masyarakat seperti mitos dan tata tertib bersosial di Bali yang menjadikan masyarakat menjadi pencemas. Namun, hal ini tidak mempengaruhi kebahagiaan masyarakat Bali yang cenderung tinggi. (Narosaputra et al., 2022). Penelitian lain, menemukan bahwa kepribadian memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan yang diukur pada istri yang bekerja (Agnasari, 2019).

Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh khususnya di Indoensia sejatinya memiliki latar belakang yang berbeda-beda karena keberagaman suku, ras, dan budaya sehingga ketika seorang pria dan wanita bersatu karena ikatan pernikahan akan memiliki ciri sifat yang berbeda pula dalam menghadapi *long distance marriage*. Sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa kepribadian dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan, contohnya perilaku sosial. Sehingga, dapat dikatakan seseorang merasakan tingkat kebahagiaan tertentu dapat diprediksi dari seperti apa kepribadian garis keturunannya dan faktor lingkungannya (Feist & Feist, 2008). Adapun hasil penelitian terdahulu mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi kebahagiaan pelaku *long distance marriage* adalah kepribadian-kepribadian yang positif dari pasangan (*positive characteristic*) (Herawati, 2012).

Tabel 5. Uji hipotesis minor

Hipotesis	Variabel	Hasil		Keterangan
		Sig.	Nilai t hitung	
Uji Hipotesis Minor	<i>Intellect</i>	0,943	0,072 < 0,216 (nilai t tabel)	Tidak ada pengaruh
	<i>Conscientiousness</i>	0,001	3,311 > 0,216 (nilai t tabel)	Terdapat pengaruh
	<i>Extraversion</i>	0,769	0,295 > 0,216 (nilai t tabel)	Tidak ada pengaruh

<i>Agreeableness</i>	0,133	1,518 > 0,216 (nilai t tabel)	Tidak ada pengaruh
<i>Emotional stability</i>	0,327	0,985 > 0,216 (nilai t tabel)	Tidak ada pengaruh

*Terdapat pengaruh = nilai *sig.* < 0,05

Berdasarkan tabel 5, Pada hasil uji hipotesis parsial kedua, ditemukan bahwa *conscientiousness* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel kebahagiaan (Y) dengan nilai *sig.* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai *unstandardized* (β) sebesar +1,284. Memiliki hubungan yang positif, yang dapat diartikan jika *conscientiousness* yang dimiliki seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh pelaku *long distance marriage*, begitu pula sebaliknya. Selain itu, juga dapat dikatakan bahwa jika *conscientiousness* mengalami kenaikan 1% maka kebahagiaan akan naik sebesar 1,284 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. *Conscientiousness* menggambarkan individu yang teratur, terkendali, terorganisir, ambisius, disiplin, dan fokus pada pencapaian. Umumnya individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi *conscientiousness* adalah orang yang pekerja keras, tepat waktu, teliti, dan tekun. Sebaliknya, individu yang memiliki skor rendah cenderung malas, lalai tidak terorganisir, dan ketika mengerjakan sesuatu yang mulai sulit, individu tersebut cenderung ingin menyerah (McCrae & John, 1991).

Jika digambarkan pada pelaku *long distance marriage*, seseorang dengan *conscientiousness* yang tinggi cenderung memiliki komitmen yang bagus dalam sebuah hubungan, akan mengedepankan kepercayaan dan komunikasi dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Semakin tinggi kepercayaan pada pasangan maka akan semakin tinggi pula kebahagiaan pernikahan pada seorang istri yang menjalani *long distance marriage* (Arsita & Soetjningsih, 2021). Hal ini juga sesuai dengan aspek kebahagiaan, yakni optimisme terhadap masa depan yang meliputi kepercayaan atau *trust* pada pasangannya akan mencapai kebahagiaan dalam bentuk kepuasan hidup (Seligman, 2005). Selanjutnya, seseorang dengan pengelolaan waktu yang baik dapat lebih mudah dan rutin memberikan kabar pada pasangannya sehingga pasangan tidak merasa khawatir akan keadaan masing-masing. Kebahagiaan yang dirasakan atau penilaian terhadap diri individu bisa dirasakan ketika semua berjalan sesuai rencana awal dalam menjalani *long distance marriage*, hal ini sesuai dengan ciri dimensi *conscientiousness* yang menyukai perencanaan. Seseorang dengan *conscientiousness* yang tinggi akan merasakan kepuasan pernikahan dengan pasangannya (Sayehmiri et al., 2020). Dalam membagi tugas rumah tangga juga tidak dilupakan oleh seseorang dengan *conscientiousness* yang tinggi karena seseorang dengan dimensi ini adalah seorang yang pekerja keras dan ambisius, menginginkan yang terbaik dalam menjaga hubungan pernikahannya dalam menghadapi pernikahan jarak jauh. *Conscientiousness* memiliki kecocokan terhadap ketertarikan orang dewasa dan kualitas pernikahan pada sebuah pasangan (Yuspendi et al.,

2015). Sehingga jika semua kebutuhan terpenuhi serta minimnya keluhan yang dirasakan seseorang yang menjalani pernikahan jarak jauh maka penilaian terhadap individu dapat mencapai kebahagiaan yang dinilai oleh individu tersebut. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa seorang suami dengan *conscientiousness* yang tinggi memiliki efek langsung yang signifikan terhadap kualitas pernikahan yang dijalaninya (Yuspendi et al., 2015). Pendapat yang sama, seorang istri dengan suami yang memiliki *conscientiousness* dan *intellect* yang tinggi umumnya cenderung merasakan kepuasan pernikahan yang tinggi dibandingkan dengan seorang istri yang memiliki suami dengan skor rendah pada dimensi tersebut (Botwin et al., 1997). Sedangkan pada dimensi *intellect*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *emotional stability* tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kebahagiaan pada pelaku *long distance marriage*.

Tabel 6. Uji Regresi Berganda

	Unstandardized B	Nilai t hitung	Sig.
(Constant)	74,078	7,016	0,000
<i>Conscientiousness</i>	1,284	3,311	0,001

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen (Zahriyah et al., 2021). Dapat dijelaskan lebih lanjut berdasarkan tabel bahwa nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 74,078. Arti positif diketahui menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika semua variabel independen meliputi *intellect* (X1), *conscientiousness* (X2), *Extraversion* (X3), *agreeableness* (X4), dan *emotional stability* (X5) bernilai 0% atau tidak mengalami perubahan, maka nilai kebahagiaan adalah 74,078. Nilai koefisien regresi pada variabel *conscientiousness* (X2) memiliki nilai positif sebesar 1,284. Dapat diartikan bahwa jika *conscientiousness* mengalami kenaikan 1%, maka kebahagiaan akan naik sebesar 1,284 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan. Konsep penjelasan ini didasarkan pada penelitian terkait analisis regresi linear sederhana dan berganda beserta penerapannya (Yusuf Alwy et al., 2024).

Tabel 7. Sumbangan efektif

Uji	Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi (r)	R Square	Sumbangan Efektif (SE)
	<i>Intellect</i>	0,008	0,225		0,2%
	<i>Conscientiousness</i>	0,332	0,404		13,4%

Uji	<i>Extraversion</i>	0,037	0,246	24,2	0,9%
Sumbang	<i>Agreeableness</i>	0,190	0,332		6,3%
an Efektif	<i>Emotional Stability</i>	0,115	0,295		3,4%
Jumlah				24,2%	24,2%

Berdasarkan table *Model Summary* untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variable kepribadian *big five* terhadap kebahagiaan, diketahui nilai R Square sebesar 0, 242 atau 24,2% yang menunjukkan bahwa keterkaitan variabel independen (X1), (X2), (X3), (X4), dan (X5) terhadap variabel dependen (Y). Secara keseluruhan *conscientiousness* yang memiliki pengaruh paling besar dikarenakan seseorang dengan dimensi *conscientiousness* yang tinggi cenderung memiliki komitmen yang kuat, kepercayaan yang tinggi, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan pasangannya dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Seseorang dengan *conscientiousness* yang tinggi akan merasakan kepuasan pernikahan dengan pasangannya (Sayehmiri et al., 2020).

Kelemahan penelitian

Penelitian ini memerlukan adanya penejelasan secara kualitatif terutama pada penjelasan uji hipotesis keempat dan kelima, yakni uji hipotesis parsial *agreeableness* dan uji hipotesis parsial *emotional stability* terhadap kebahagiaan pelaku *long distance marriage*. Pada dimensi *agreeableness* dan dimensi *emotional stability*, tidak ditemukan adanya alasan yang logis serta penelitian yang dapat mendukung sehingga sangat diperlukan penjelasan secara kualitatif. Selain itu, dapat dilampirkan juga beberapa pertanyaan mengenai informasi responden seputar pernikahan jarak jauh sehingga pembahasan dapat lebih maksimal berdasarkan informasi tambahan yang diperoleh dari responden.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari kepribadian *big five* terhadap kebahagiaan pada pelaku *long distance marriage*. Sehingga kepribadian dapat dijadikan prediktor kebahagiaan seseorang dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Dari kelima dimensi kepribadian *big five* hanya dimensi *conscientiousness* yang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel kebahagiaan pada pelaku *long distance marriage* dikarenakan seseorang dengan *conscientiousness* yang tinggi mampu memiliki komitmen yang kuat, kepercayaan yang tinggi pada pasangan, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menjaga hubungan pernikahan jarak jauh mereka.

Saran yang dapat diberikan khususnya untuk responden dan pembaca, yaitu mengembangkan ciri sifat kepribadian yang teratur, terorganisir, serta fokus dalam menjalin pernikahan jarak jauh yang sehat dengan cara berkomunikasi secara rutin berkomunikasi tentang pembagian tanggung jawab

selama menjalani pernikahan jarak jauh, rutin memberi kabar, komunikatif saat menghadapi konflik, serta menetapkan rencana jangka panjang. Hal ini dikarenakan *conscientiousness* menyukai hal-hal yang terencana. Adapun saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya dengan tema yang relevan, yakni dengan melakukan penelitian kualitatif dan menambahkan informasi terkait pernikahan jarak jauh dari responden seperti usia pernikahan, pekerjaan, permasalahan yang dihadapi dan lain-lain sehingga penelitian ini dapat memperjelas alasan logis kepribadian *big five* yang berpengaruh terhadap kebahagiaan, khususnya pada dimensi *agreeableness* dan *emotional stability* yang tidak ditemukan alasan logis serta penelitian yang mendukung untuk menjelaskan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, C. P., & Kusmiati, R. Y. E. (2023). Kepribadian (Big Five Personality) dan Cinta (Triangular Theory of Love) Pada Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(12), 8009–8020.
- Agna, S. (2019). Pengaruh penyesuaian pernikahan dan kepribadian big five terhadap kepuasan pernikahan istri yang bekerja. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Akhtar, H., & Azwar, S. (2018). Development and Validation of a Short Scale for Measuring Big Five Personality Traits: the IPIP-Bfm-25 Indonesia. *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics*, 22(2), 167–174. <http://ipip.ori.org/index.htm>
- Arifin, A. R. S., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2023). Bagaimanakah kebahagiaan perempuan?: Studi fenomenologi deskriptif pengalaman perempuan yang menjalani long distance marriage Pendahuluan. *INNER : Journal of Psychological Research*, 2(4), 980–990.
- Ariski, S., & Nurhayati, S. R. (2019). Personality Traits as a Predictor of Marital Quality: A Systematic Review. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 1020–1027. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i3.2239>
- Arsita, D. S., & Soetjningsih, C. H. (2021). Trust and Marital Happiness of Wife Is In a Long Distance Marriage. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3). <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.38242>
- Arum Janir, D. N. (2012). Statistik Deskriptif & Regresi Linear Berganda dengan SPSS. *Semarang University Press*.
- Bangu, H. E. M. (2022). Jarak yang Memisahkan Kau dan Aku . *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 18(1), 107–121. <https://doi.org/10.32528/ins.v>
- Botwin, M. D., Buss, D. M., & Shackelford, T. K. (1997). Personality and Mate Preferences: Five Factors in Mate Selection and Marital Satisfaction. *Journal of Personality*, 65(1), 107–136. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1997.tb00531.x>
- Bouchard, G., Lussier, Y., & Sabourin, S. (1999). Personality and Marital Adjustment: Utility of the Five-Factor Model of Personality. *Journal of Marriage and the Family*, 61(3), 651. <https://doi.org/10.2307/353567>
- Drahman, A., Nubailah, S., Yusof, M., & Traits, P. (2018). the Relationship Between Personality Traits and Marital Satisfaction on Quality of. *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, 1(3), 38–47.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). Theories of Personality 7 Edition (7th ed.).
- Grover, S., & Helliwell, J. F. (2019). How's Life at Home? New Evidence on Marriage and the Set Point for Happiness. *Journal of Happiness Studies*, 20(2), 373–390. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9941-3>
- Hapsari, R. N. (2021). Pengaruh Big Five Personality Traits Terhadap Marital

- Satisfaction Pada Pasangan Ta'aruf. (Skripsi Sarjana, Universitas Pancasila Jakarta).
- Herawati, N. (2012). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kebahagiaan Pasangan pada Masyarakat Madura. *Personifikasi*, 3(1), 43–51.
- Huda, M. N., & Munib, A. (2022). Kompilasi Tujuan Perkawinan dalam Hukum Positif, Hukum Adat, dan Hukum Islam. *VOICE JUSTISIA : Jurnal Hukum Dan Keadilan*, 6(2), hlm. 9-10. <https://journal.uim.ac.id/index.php/justisia/article/view/1970>
- Indriani, R. (2014). Pengaruh Kepribadian terhadap Kepuasan Perkawinan Wanita Dewasa Awal pada Fase Awal Perkawinan Ditinjau dari Teori Trait Kepribadian Big five. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 03(4), 33–39.
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan Dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>
- Mccrae, R. R., & John, O. P. (1991). An Introduction to the Five-Factor Model and Its Applications.
- Muhardeni, R. (2018). Peran intensitas komunikasi, kepercayaan, dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri tentara saat menjalani Long Distance Marriage (LDM) di Batalyon Infanteri 407/Padmakusuma Kabupaten Tegal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1), 34–44. <https://doi.org/10.7454/jps.2018.4>
- Narosaputra, D. A. N., Kaunang, S. E. J., & Wantah, M. E. (2022). the Big five Personality Dan Kebahagiaan Suku Bali. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 2459–2465. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3145>
- Nasyroh, M., & Wikansari, R. (2017). Relationship Between Personality (Big Five Model) and Employee Job. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 10–16. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/view/3410>
- Pishva, N., Ghalehban, M., Moradi, A., & Hoseini, L. (2011). Personality and Happiness. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 30, 429-432. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.084>
- Prameswara, A. D., & Sakti, H. (2016). Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh). *Jurnal Empati*, 5(3), 417–423.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. Pascal Books.
- Rachman, A. A. (2020). Fenomena Long Distance Marriage Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus: Satsurvei HIDROS). (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rahmawati, R., & Chizanah, L. (2019). Peran Kepercayaan dan Dimensi Agreeableness terhadap Komitmen Perkawinan. Universitas Gadjah Mada.
- Russell, R. J. H., & Wells, P. A. (1994). Personality and quality of marriage. *British Journal of Psychology*, 85(2), 161–168. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8295.1994.tb02516.x>
- Sarwani, N., & Musip, M. (2022). Batasan Maksimal Usia Perkawinan Perspektif Hukum Adat Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. *El-USrah*, 5(1), 170–182. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v5i1.16973>
- Sayehmiri, K., Kareem, K. I., Abdi, K., D alvand, S., & Gheshlagh, R. G. (2020). The relationship between personality traits and marital satisfaction : a systematic review and meta-analysis. *BMC Psychology*, 8(15) 1–8.
- Seligman, M. E. P. (2005). Authentic Happiness (I). Mizan.
- Solicha, S., Xaverius, F., & Sadewo, S. (2023). Strategi Istri Prajurit Angkatan Laut Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga Ketika Ditinggal Suami Dinas Dalam Waktu Lama. 12(1), 251–260.
- Suyono. (2015). Analisis Regresi untuk Penelitian. Deepublish.
- Tanjung, A. A., & Ariyadi, A. (2021). Hubungan Dalam Pernikahan Jarak Jauh Menurut Hukum Islam. *Jurnal Mitaqan Ghalizan*, 1(1), 56–71. <https://doi.org/10.33084/jmg.v1i1.2851>
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). Metodologi Penelitian.
- Yuspendi, Y., Lie, F.-F., & Maria, C. (2015). Adult Attachment and Personality Traits and the Quality

of Marriage of Husband and Wife Couples. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 30(3), 127–138. <https://doi.org/10.24123/aipj.v30i3.542>

Yusuf Alwy, M., Herman, H, T., Abraham, A., & Rukmana, H. (2024). Analisis Regresi Linier Sederhana dan Berganda Beserta Penerapannya. *Journal on Education*, 06(02), 13331–13344.

Zahriyah, A., Suprianik, Parmono, A., & Mustofa. (2021). Ekonometrika Teknik Dan Aplikasi Dengan SPSS. In *Mandala Press*.